

**PENDEKATAN DAN METODE PEMBINAAN AKHLAK
(Studi Pada Santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu)**

Ellyana

Dosen PAI IAIN Bengkulu
Email: ellyanahasan40@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pendekatan dan metode pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pendekatan dan metode pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu, menggunakan pendekatan persuasif, pendekatan persuasif ini dapat menciptakan keakraban antara ustadz dengan santri. Dengan pendekatan persuasif ini siswa mudah menerima dan memahami nasehat-nasehat dari ustadz, sehingga teraplikasikan dengan perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam keseharian mereka Metode dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu menggunakan metode keteladanan, seperti keteladanan Rasulullah dan para sahabat, dengan harapan santri dapat menteladani dalam aspek sikap dan perbuatan kesehariannya. Penerapan pendekatan dan metode pembinaan akhlak santri berdampak positif, karena metode dan pendekatan yang digunakan relevan dan sesuai dengan kondisi santri.

Kata Kunci: Pendekatan dan Metode Pembinaan Akhlak Santri

Pendahuluan

Pendidikan agama yang dibangun harus menanamkan nilai-nilai kepribadian yang jelas kepada anak, sebab jika pendidikan agama khususnya yang menyangkut pendidikan akhlak anak kurang mendapatkan perhatian secara serius dari orang tua dan guru, maka penanaman nilai-nilai ilmu pengetahuan dan ilmu agama tidak akan mudah diserap oleh anak. Oleh sebab itu kebersamaan dan kerjasama antara orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan agama yang baik, akan membangun paradigma watak anak, khususnya yang menyangkut perilaku atau akhlak anak dalam belajar.

Jika ilmu pengetahuan dan agama telah dicerna dengan baik oleh anak, maka proses belajar dan prestasi belajar anak akan mengarah kepada yang positif, sehingga hasil yang diperolehyapun akan memuaskan. Akan tetapi sebaliknya jika paradigma yang dibangun orang tua dan guru tidak memberikan nilai yang positif pada anak, maka akan menimbulkan perilaku yang menyimpang dari paradigma ilmu pengetahuan dan agama. Oleh karenanya unsur-unsur yang menyangkut akan kepribadian anak, baik internal maupun eksternal anak juga tidak bisa diabaikan.

Menurut Zakiah Darajat pembinaan akhlak anak dapat dilakukan secara langsung dengan nasehat, petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang baik atau bermanfaat serta hal-hal yang buruk, merusak dan membahayakan lalu mereka didorong untuk memilih mana yang baik dan menjauhi mana yang tidak baik. Hendaknya setiap ucapan yang baik dan perbuatan terpuji yang dilakukan oleh para siswa itu diberi pujian dan didorong untuk mempertahankan kebaikan yang telah dicapainya serta digairahkan untuk memperbaiki kekurangannya¹.

Oleh karena itu, kritikan tajam, celaan atau penghinaan harus dihindari karena akan menyebabkan kegairahan hidupnya menurun, bahkan akan mematikan. Maka dari itu tahap perkembangan rasa agama pada para santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu ini sangat penting untuk diperhatikan, sebab mereka telah memahami ajaran agamanya dan telah terbiasa

¹ Zakiah Darajat, *Pembinaan Akhlak bagi Anak Sekolah Dasar dan SMTP*, (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu. 2001), hlm.22

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

berdoa dan melakukan ibadah serta menerapkan ketentuan agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum memasuki umur remaja, maka permasalahan pembinaan akhlak akan lebih mudah, karena mereka sudah terlatih mematuhi perintah agama dan menghentikan larangannya.

Begitu juga apa yang telah dilakukan pada Pondok Pesantren Pancasila di Kota Bengkulu terhadap pembinaan akhlak dengan berbagai pola dan pendekatan dan metode telah dilakukan, namun masih mengalami kendala-kendala dilapangan, seperti masih banyaknya santri yang nakal, sering bolos dalam waktu belajar dan kurang termotivasi untuk belajar, padahal tata tertib Pondok Pesantren telah memberikan hukuman atau sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan para santri, namun hal ini masih ada yang melanggar. Atas dasar ini, perlu adanya pendekatan dan metode yang tepat dan sesuai untuk membina akhlak santri, agar mampu dan sesuai dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh santri.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas dan mengkaji tentang “Pendekatan dan Metode Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu” dengan tujuan agar dapat dijadikan rujukan untuk membangun akhlak santri dan juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana pendekatan dan metode pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan informasi tentang pendekatan dan metode pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara *holistic* dan deskriptif pada suatu konteks khusus yang alamiah². Sugiyono mengatakan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*³, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Kajian teori

Secara konseptual pembinaan akhlak anak dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yakni: pengertian akhlak, akhlak berasal dari bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti tabiat, watak perangai dan budi pekerti. Akhlak bisa didefinisikan sebagai sikap yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan tertentu secara spontan dan konstan⁴. Sebagaimana Zakiah Darajat mengatakan bahwa sebenarnya pertumbuhan kepribadian dan pertumbuhan minat beragama dimulai sejak dari janin dalam kandungan, karena emosi dan sikap ibu terhadap janin yang dikandungnya mempengaruhi pertumbuhan yang dikandungnya⁵.

Pada kesempatan lain Zakiah Darajat mengungkapkan bahwa, pembinaan akhlak bagi anak Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP) yaitu, pembinaan akhlak anak didik pada tingkat sekolah, sudah dapat dilakukan secara langsung melalui petunjuk dan nasehat dengan bahasa sederhana yang sesuai dengan perkembangan kecerdasan dan daya pikirnya⁶. Petunjuk dan nasehat agama yang terdapat dalam Kita Suci, banyak yang dapat diberikan kepada

² Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1997), hlm.6

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.15

⁴ Haedar Nashir, dkk, *Materi Induk Pengkaderan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Badan Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1994), hlm.12

⁵ Zakiah Darajat, *Menumbuhkan Minat Beragama dan Pembinaan Akhlak pada Anak Balita dalam Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm.4

⁶ *Ibid*, hlm.10

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

anak-anak dengan kalimat sederhana dan kata-kata yang telah diketahui dan dipahaminya. Pembinaan akhlak dapat pula memanfaatkan bakat, naluri dan kecerdasan anak, misalnya suka meniru, melakukan identifikasi terhadap kata-kata, perbuatan, gerakan dan sikap diam pada orang-orang yang sering berhubungan dengan mereka, misalnya ibu-bapaknya dan guru dalam bidang studi apapun mereka mengajar terutama guru yang mereka sukai⁷. Kemudian kecerdasannya telah sampai kepada mampu memahami hal yang abstrak dan mampu mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang ditemuainya⁸.

Abdul Rahman Shaleh, menjelaskan bahwa kebanyakan sekolah-sekolah yang mengupayakan lingkungan pendidikan yang bernuansa keagamaan tersebut mengembangkan kebiasaan melaksanakan praktik ibadah bersama murid di sekolah mulai dari menyediakan waktu untuk membaca al-Qur`an dan doa-doa di kelas, membiasakan mengucapkan kalimat thayibah pada saat peristiwa dan kejadian tertentu, shalat berjama`ah, shalat sunnah, mengaktifkan kegiatan keagamaan melalui organisasi di ruang ibadah di sekolah⁹.

Pola pembinaan akhlak anak dalam keluarga diperlukan adanya peranan tokoh ayah dan ibu dalam membina perilaku anak. Peran keluarga sangat diperlukan bagi perkembangan anak agar menjadi anak yang dewasa dan harmonis. Mengingat pentingnya peran ayah dan ibu sebagai teladan untuk ditiru dan peletak dasar hati nurani bagi anak. Pada sisi lain Singgih D.Gunarsa, menjelaskan bahwa bagi orang tua yang mengetahui anaknya berada dalam kekuasaan akan pandangan-pandangan dan pendapat-pendapat baru, baiklah memberikan kesempatan untuk berdiskusi dan membicarakan pokok-pokok tertentu¹⁰.

Kemudian sering pula kurang pengetahuan pada anak remaja mengakibatkan keraguan dan kebingungan dalam mengambil keputusan penting, sehingga orang tua yang bijaksana dapat memberikan segala faktor-faktor yang perlu diperhatikan dan dipikirkan oleh remaja sendiri. Dalam hal ini Singgih D Gunarsa menjelaskan bahwa sebaiknya orang tua mengikuti dan mengamati dengan cermat perilaku putera dan puterinya, sehingga setiap perubahan penting baik yang positif maupun negative tidak lepas dari pengamatannya. Dengan demikian orang tua dapat memberikan uluran tangan pada saat dimana bantuan dan nasehat orang tua diperlukan. Orang tua dapat memberikan dorongan mental dan gairah belajar bila anak sedang mengalami penurunan semangat belajar¹¹.

Sedangkan Djamaluddin Ancok menjelaskan bahwa persepsi anak terhadap orang tuanya tidak hanya berpengaruh terhadap kepribadian, tetapi juga terhadap prestasinya. Semakin baik persepsi anak terhadap orang tuanya, semakin baik pula prestasinya¹². Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa kasih sayang merupakan makanan rohani yang dapat diberikan orang tua dan lingkungannya kepada anak. Bila kasih sayang diberikan terlalu banyak, maka anak akan menjadi tergantung dan tidak mandiri, dilain pihak kalau diberikan terlalu sedikit, anak menjadi nakal atau merasa tidak diinginkan kehadirannya¹³.

Menurut Arief Rahman suasana harmonis merupakan syarat mutlak untuk berkembangnya watak anak menjadi positif. Suasana ini dihasilkan oleh cara orang tua menangani anak. Pola asuh orang tua terhadap anak sangat menentukan suasana. Pola asuh ini dapat pula berlaku di sekolah antara guru dan muridnya¹⁴.

Pembahasan

⁷ *Ibid*, hlm.19

⁸ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur`ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Ciputat Press, 2005), hlm.8

⁹ Abdul Rahman Shaleh, *Op.Cit*, hlm.266-267

¹⁰ Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 1995), hlm.80

¹¹ *Ibid*, hlm.81

¹² Djamaluddin Ancok, *Upaya Membina Akhlak dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm.57

¹³ Arief Rahman, *Bentuk Penyimpangan Sikap atau Kenakalan Anak Didik dalam Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm.142

¹⁴ *Ibid*, hlm.144

1. Pendekatan pembinaan santri di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu

Dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia pendekatan adalah proses, perbuatan, cara untuk mendekati¹⁵. Maka pendekatan yang dimaksud adalah proses atau upaya guru dalam membina akhlak siswa, sehingga akhlak siswa terbina dengan baik. Upaya guru yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Upaya guru dalam menentukan metode pengajaran yang tepat

Upaya guru disamping merencanakan materi pembelajaran juga harus merencanakan metode dan strategi mengajar sebelum menyampaikan materi kepada siswa sehingga metode dan strategi yang digunakan relevan dengan materi yang akan disampaikan. Nana Syaodih menjelaskan metode-metode mengajar adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, pemberian tugas, karyawisata dan sosiodrama adalah¹⁶ sebagai berikut:

- 1) Metode ceramah, metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dilaksanakan oleh guru. Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai metode kuliah merupakan suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.
- 2) Metode Tanya jawab, metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa.
- 3) Metode diskusi, metode diskusi pada dasarnya adalah bertukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topik yang sedang dibahas. Dalam diskusi setiap orang diharapkan memberikan sumbangan pikiran, sehingga dapat diperoleh pandangan dari berbagai sudut berkenaan dengan masalah tersebut. Dengan sumbangan dari setiap orang, kelompok diharapkan akan maju dari satu pemikiran ke pemikiran yang lain, langkah demi langkah sampai dihasilkannya pemikiran yang lengkap mengenai permasalahan atau topik yang dibahas.
- 4) Metode demonstrasi, metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang cukup efektif, sebab membantu para siswa untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu, dimana keaktifan biasanya lebih banyak pada pihak guru.
- 5) Metode eksperimen, jika dalam metode demonstrasi, keaktifan lebih banyak pada pihak guru, metode eksperimen langsung melibatkan para siswa melakukan percobaan untuk mencari jawaban terhadap permasalahan yang diajukan. Eksperimen sering dilakukan dalam pengajaran bidang studi IPA dimana metode ini merupakan unsur pokok dalam pendekatan *inquiry* dan *discovery*.
- 6) Metode pemberian tugas, metode ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada siswa melakukan tugas atau kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran, seperti mengerjakan soal-soal, mengumpulkan klipng dan sebagainya. Metode ini dapat dilakukan dalam bentuk tugas atau kegiatan individual ataupun kerja

¹⁵ Depdikbud, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bali Pustaka, 1990), hlm.192

¹⁶ Nana, Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm.106

kelompok dan dapat merupakan unsur penting dalam pendekatan pemecahan masalah atau problem solving.

- 7) Metode karyawisata, melalui metode ini siswa-siswa diajak mengunjungi tempat-tempat tertentu di luar sekolah. Tempat-tempat yang akan dikunjungi dan hal-hal yang perlu diamati telah direncanakan terlebih dahulu dan setelah selesai melakukan kunjungan, siswa-siswa diminta untuk membantu atau menyampaikan laporan.
- 8) Metode sosiodrama, metode sosiodrama atau bermain peran merupakan metode yang sering digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial dengan orang-orang di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam pelaksanaannya siswa-siswa diberi berbagai peran tertentu dan melaksanakan peran tersebut serta mendiskusikannya di kelas.

Metode dan strategi mengajar cukup banyak tetapi penjelasan di atas merupakan metode yang lazim digunakan oleh guru dalam mengajar. Hal yang terpenting untuk disadari bahwa tepat tidaknya suatu metode mengajar, tergantung pada jenis tujuan instruksional yang ingin dicapai disamping faktor-faktor lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada satu pun metode yang tepat untuk semua tujuan dan bahkan untuk mencapai suatu tujuan pun kadang-kadang diperlukan lebih dari satu metode.

b. Upaya guru dalam menentukan teknik evaluasi

Ditinjau dari sudut bahasa penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu obyek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu obyek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Misalnya untuk dapat mengatakan baik, sedang, kurang, diperlukan adanya ketentuan atau ukuran yang jelas bagaimana yang baik, yang sedang dan yang kurang. Ukuran inilah dinamakan kriteria. Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa ciri penilaian adalah adanya obyek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara kenyataan atau apa adanya dengan kriteria atau apa harusnya¹⁷.

Dilihat dari fungsinya jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu penilaian penempatan, formatif, diagnostik dan sumatif¹⁸ yang penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Tes penempatan, tes jenis ini disajikan pada awal tahun pelajaran untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran yang akan disajikan.
- 2) Tes formatif, tes ini disajikan di tengah program pengajaran untuk memantau kemajuan belajar siswa demi memberikan umpan balik, baik kepada siswa maupun kepada guru. Berdasarkan hasil tes itu guru dan siswa dapat mengetahui apa yang masih perlu untuk dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai lebih baik. Siswa dapat mengetahui bagian mana dari bahan pelajaran yang masih belum dikuasainya agar dapat mengupayakan perbaikannya.
- 3) Tes diagnostic, tes jenis ini bertujuan mendiagnosis kesulitan belajar siswa untuk mengupayakan perbaikannya. Sepintas lalu tampaknya seperti tes formatif, namun penyusunannya sangat berbeda dari tes formatif atau jenis tes lainnya. Karena tujuannya adalah untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa, maka harus terlebih dahulu diketahui bagian mana dari pengajaran yang memberikan kesulitan belajar pada siswa.
- 4) Tes sumatif, tes jenis biasanya diberikan pada akhir tahun ajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan, meskipun maknanya telah diperluas untuk dipakai pada tes

¹⁷Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.3

¹⁸ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm.12

akhir caturwulan atau semester dan bahkan pada tes akhir pokok bahasan. Dalam maknanya sebagai tes akhir tahun ajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan, maka tes ini dimaksudkan untuk memberikan nilai yang menjadi dasar menentukan kelulusan dan atau pemberian sertifikat bagi yang telah menyelesaikan pelajaran dengan berhasil baik

2. Metode pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu

Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Suatu akhlak yang baik adalah tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam dan bukanlah sekedar mengajarkan anak-anak apa yang tidak diketahui mereka, tapi lebih dari itu yaitu menanamkan *fadhilah*, membiasakan berakhlak yang baik sehingga hidup ini menjadi suci, kesucian disertai keikhlasan.

Pendidikan Islam mewajibkan kepada setiap guru untuk senantiasa mengingatkan bahwa tidaklah sekedar membutuhkan akhlak yang baik. Guru harus senantiasa ingat bahwa pembentukan akhlak yang baik dikalangan pelajar dapat dilakukan dengan latihan-latihan berbuat baik, taqwa, berkata benar, menepati janji, ikhlas, jujur dalam bekerja, tahu kewajiban, membantu yang lemah, berdikari, selalu bekerja dan tahu harga waktu. Mengutamakan keadilan dalam setiap pekerjaan, lebih besar manfa'atnya dari mengisi otak mereka dengan ilmu-ilmu teoritis, yang mungkin tidak dibutuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bila dalam ilmu kedokteran, ditegaskan pemeliharaan akhlak yang baik lebih utama dari usaha memperbaikinya bila sudah rusak.

Pembentukan akhlak yang utama adalah diwaktu kecil, maka apabila anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik), dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya. Artinya, bahwa pendidikan budi pekerti yang tinggi, wajib dimulai dirumah, dalam keluarga, sejak waktu kecil, dan jangan sampai dibiarkan anak-anak tanpa pendidikan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk, bahwa sejak waktu kecilnya harus telah dididik sehingga dia tidak terbiasa kepada adab dan kebiasaan yang tidak baik. Untuk pendidikan moral dan akhlak dalam islam, terdapat beberapa metode, antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara menggunakan petunjuk, tuntutan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya. Dimana pada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang baik, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang luhur dan menghindari hal-hal yang tercela. Untuk pendidikan akhlak ini sering kali dipergunakan sajak-sajak, syair-syair, oleh karena ia mempunyai daya musik, ibarat-ibarat yang indah, ritme yang berpengaruh dan kesan yang dalam yang ditimbulkannya dalam jiwa. Oleh karena itu kita lihat buku-buku islam dalam bidang sastra, sejarah, penuh dengan kata-kata berkhitmad, wasiat-wasiat, petunjuk-petunjuk berguna.
- b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak, memberikan nasehat-nasehat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membawa sajak-sajak yang kosong termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya. Di dalam ilmu jiwa (psikologi) kita membuktikan bahwa sajak-sajak itu sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak, mereka membenarkan apa yang didengarnya dan mempercayai sekali apa yang mereka baca dalam buku-buku pelajarannya. Sajak-sajak, kata-kata berhikmat dan wasiat-wasiat tentang budi pekerti itu sangat berpengaruh terhadap mereka. Juga seorang guru juga dapat mensugestikan kepada anak-anak beberapa contoh dari akhlak-akhlak yang mulia seperti berkata benar, jujur dalam pekerjaan, adil dalam menimbang, begitu pula sifat suka terus terang, berani dan ikhlas.

c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh mereka memiliki kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, gerak-gerik orang yang berhubungan erat dengan mereka. Oleh karena itu maka filosof-filosof islam mengharapkan dari setiap guru supaya mereka itu berhias dengan akhlak yang baik, mulia dan menghindari setiap yang tercela. Dalam hubungan ini Utbah bin Abi Sofyan pernah mewasiatkan kepada salah seorang guru anaknya: “Hendaklah anda memperbaiki diri anda sendiri, kesalahan anak-anak itu ada hubungan dengan kesalahan anda sendiri, sesuatu yang baik menurut mereka adalah apa yang anda anggap baik, begitupun dengan hal yang tercela”. Bersamaan dengan itu Ibnu Sina pernah pula berwasiat sebagai berikut: “Hendaklah anda jadikan anak-anak itu yang baik, tingkah laku mereka menyenangkan, kebiasaannya pun baik pula, karena anakanak itu terpengaruh oleh pergaulannya dengan kawan-kawannya dan dengan tingkah laku mereka”¹⁹.

Oleh karena itu para pendidik maupun pelatih yang akan menyampaikan permainan ini haruslah mempunyai karakter. Beberapa alasan mengapa menggunakan metode permainan:

- a. Agar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menstimulus kegiatan belajar.
 - b. Merupakan sarana untuk menciptakan variasi/keanekaragaman.
 - c. Sangat baik untuk memantapkan kegiotan dan mengubah cara belajar mengajar.
 - d. Merupakan rangkaian kegiatan efektif dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap baru yang seharusnya diperoleh.
 - e. Memudahkan peserta didik mengembangkan kemampuan bersosialisasi.
 - f. Dapat meningkatkan kegiatan belajar bersama.
 - g. Metode ini memberikan hak yang sifatnya istimewa, memberikan rangsangan atau dorongan. Permainan memberikan suatu penghargaan atas berhasilnya penyelesaian tugas yang berbeda, atau tugas yang membosankan bagi peserta didik.
 - h. Dapat merupakan sarana yang efektif agar peserta didik tetap termotivasi dan tetap melakukan kegiatan pada saat tingkat energinya menurun.
 - i. Peserta didik pada umumnya sangat menikmati permainan, terutama saat santai. Dengan metode ini, waktu belajar mereka dapat ditingkatkan.
 - j. Dengan metode permainan ini terbukti peserta didik mampu menerima kekurangannya dengan baik, bahkan mau mengakui keberhasilan orang lain.
3. Dampak metode dan pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu

Dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia dampak adalah benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif²⁰. Maka penggunaan metode dan pendekatan dalam pembinaan akhlak santri dapat berdampak baik jikalau metode dan pendekatan tersebut relevan dengan keadaan siswa.

Kesimpulan

Pendekatan dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu, menggunakan pendekatan persuasif, pendekatan persuasif ini dapat menciptakan keakraban antara ustadz dengan santri. Dengan pendekatan persuasif ini siswa mudah menerima dan memahami nasehat-nasehat dari ustadz, sehingga terapkan dengan perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam keseharian mereka. Metode dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu menggunakan metode keteladanan, seperti keteladanan Rasulullah dan para sahabat, dengan harapan santri dapat menteladani dalam aspek sikap dan perbuatan kesehariannya. Penerapan pendekatan dan metode pembinaan akhlak santri berdampak positif, karena metode dan pendekatan yang digunakan relevan dan sesuai dengan kondisi santri.

¹⁹M. Athiyah al-absyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm.104-109

²⁰ Depdikbud, Op.Cit, hlm.183

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Rahman, *Bentuk Penyimpangan Sikap atau Kenakalan Anak Didik dalam Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005)
- Depdikbud, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bali Pustaka, 1990)
- Djamaluddin Ancok, *Upaya Membina Akhlak dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Haedar Nashir, dkk, *Materi Induk Pengkaderan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Badan Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1994)
- M. Athiyah al-absyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1997)
- Nana, Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)
- Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur`ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Ciputat Press, 2005)
- Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 1995)
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2007)
- Zakiah Darajat, *Menumbuhkan Minat Beragama dan Pembinaan Akhlak pada Anak Balita dalam Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Zakiah Darajat, *Pembinaan Akhlak bagi Anak Sekolah Dasar dan SMTP*, (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu. 2001)